



Memahami dan Membuktikan bahwa Allah swt. Esa dan Kekal (Sifat, Nama, Perbuatan)

Muhammad Nawawi¹, Nur Hafliisma Lubis², Juliyati³, Pangulu Abdul Karim⁴,
Zulfiana Herni⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: muhammad0331244033@uinsu.ac.id.

ABSTRAK

Keyakinan akan keesaan Allah swt. merupakan inti ajaran Islam yang menjadi landasan utama bagi kehidupan umat Muslim. Tulisan ini mengeksplorasi pemahaman mendalam tentang sifat, nama, dan perbuatan Allah, serta membuktikan keesaan-Nya melalui pendekatan teologis, rasional, dan kontekstual. Pendekatan ini mencakup pandangan empat ulama besar (Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, Fakhruddin Ar-Razi, dan Imam Asy-Syafi'i) tentang sifat dan nama Allah, serta relevansi konsep sifat wajib, mustahil, dan jaiz dalam membangun pemahaman yang kokoh terhadap keesaan-Nya. Selain membahas konsep sifat Allah, penelitian ini juga menyoroti pentingnya Asmaul Husna sebagai refleksi keindahan dan kesempurnaan Allah yang dapat meningkatkan kualitas ibadah dan moralitas umat Muslim. Dalam konteks modern, pembuktian keesaan Allah menjadi urgensi untuk menghadapi tantangan materialisme dan sekularisme. Melalui analisis ayat-ayat Al-Qur'an, seperti Surah Ar-Rahman ayat 26-27, tulisan ini menegaskan kekekalan Allah sebagai Dzat Yang Maha Esa, Kekal, dan Berkuasa atas segala sesuatu. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperkuat akidah umat Islam dan menawarkan pendekatan yang relevan untuk generasi milenial dalam memahami sifat, nama, dan perbuatan Allah sesuai tantangan zaman.

Kata Kunci: Akidah Islam, Asmaul Husna, Keesaan Allah, Sifat Allah, Ulama Besar.

ABSTRACT

The belief in the oneness of Allah swt. is the core of Islamic teachings and the main foundation for the lives of Muslims. This paper explores an in-depth understanding of Allah's attributes, names and actions, and proves His oneness through theological, rational and contextual approaches. This approach includes the views of four major scholars (Al-Ghazali, Ibn Taymiyyah, Fakhruddin Ar-Razi, and Imam Ash-Shafi'i) on the attributes and names of Allah, as well as the relevance of the concepts of obligatory, impossible, and jaiz attributes in building a solid understanding of His oneness. In addition to discussing the concept of Allah's attributes, this study also highlights the importance of Asmaul Husna as a reflection of the beauty and perfection of Allah that can improve the quality of worship and morality of Muslims. In the modern context, proving the oneness of God becomes an urgency to face the challenges of materialism and secularism. Through the analysis of Qur'anic verses, such as Surah Ar-Rahman verses 26-27, this paper affirms the eternity of Allah as the One, Eternal, and Powerful over all things. The results of this study are expected to contribute to strengthening the faith of Muslims and offer a relevant approach for the millennial generation in understanding Allah's attributes, names, and actions according to the challenges of the times.

Keywords: Akidah Islam, Asmaul Husna, Oneness of Allah, Attributes of Allah, Great Scholars.

PENDAHULUAN

Keyakinan akan keesaan Allah Subhaanahu Wa Ta'ala merupakan inti ajaran Islam yang menjadi pondasi utama dalam kehidupan umat Muslim. Pemahaman tentang sifat, nama, dan perbuatan Allah sebagai Dzat Yang Maha Esa dan Kekal tidak hanya penting dalam dimensi teologis tetapi juga memberikan pengaruh besar terhadap perilaku dan pandangan hidup seorang Muslim (Arditya & Riki, 2024). Dalam era modern yang penuh dengan tantangan dan perubahan, memahami dan membuktikan keesaan Allah menjadi semakin relevan untuk memperkuat keyakinan dan mengarahkan perilaku hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini menuntut pembelajaran dan penelitian yang mendalam agar pemahaman ini dapat terinternalisasi secara benar (Nasution, 1995; Zailani, *et.al.*, 2024).

Berbagai literatur klasik dan kontemporer telah membahas sifat, nama, dan perbuatan Allah dari berbagai sudut pandang. Karya-karya seperti *Tafsir Al-Qur'an*, kitab-kitab akidah, dan kajian tasawuf memberikan landasan yang kokoh dalam memahami keesaan Allah (Az-Zuhaili, 1991). Namun, tantangan terbesar saat ini adalah bagaimana pemahaman tersebut dapat diterjemahkan ke dalam pembuktian yang kontekstual sesuai perkembangan zaman (Nasution, 2022). Dalam masyarakat yang semakin dipengaruhi oleh materialisme dan sekularisme, pembuktian sifat Allah sebagai Dzat Yang Kekal dan Maha Kuasa menjadi kebutuhan yang mendesak untuk menjaga integritas akidah umat Muslim (Al-Ghazali, 2000).

Penelitian dan tulisan terkait sifat, nama, dan perbuatan Allah cenderung terfokus pada pendekatan normatif dan konseptual. Pertama, pembahasan tentang keesaan Allah seringkali dibatasi pada dimensi tekstual tanpa melibatkan pendekatan rasional atau pengalaman spiritual individu (Ibnu Taimiyah, 2002). Kedua, sifat Allah yang abadi dan tidak berubah sering disalahpahami sebagai tidak relevan dalam konteks dinamika kehidupan modern (Qaradawi, 1993). Ketiga, pembuktian sifat, nama, dan perbuatan Allah yang Esa dan Kekal belum sepenuhnya disampaikan dengan pendekatan yang dapat menjawab kebutuhan generasi milenial yang lebih kritis dan logis (Mutawalli Asy-Sya'rawi, 2001).

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan dalam kajian terdahulu dengan menyoroti aspek pembuktian keesaan Allah secara lebih mendalam dan kontekstual. Selain itu, tulisan ini juga bermaksud menganalisis dampak pemahaman keesaan Allah terhadap kehidupan umat Muslim dalam berbagai aspek, seperti moralitas, spiritualitas, dan hubungan sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam menguatkan akidah umat serta menawarkan pendekatan baru dalam memahami sifat, nama, dan perbuatan Allah yang sesuai dengan tantangan zaman (Al-Baqillani, 2010).

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami konsep keesaan Allah SWT, sifat, nama, dan perbuatan-Nya melalui kajian literatur Islam klasik dan kontemporer. Data utama diperoleh dari kitab tafsir, buku akidah, dan karya pemikir Muslim seperti Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, Fakhruddin Ar-Razi, dan Imam Asy-Syafi'i. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yang menganalisis literatur primer dan sekunder. Analisis dilakukan dengan tiga pendekatan: teologis (kajian ayat Al-Qur'an dan Hadis), filosofis (logika rasional), dan praktis (aplikasi sifat Allah dalam kehidupan modern). Hasil analisis disusun untuk

memberikan pemahaman kontekstual tentang keesaan Allah yang relevan dengan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Sifat, Nama, dan Perbuatan Allah swt. dalam Islam

Dalam ajaran Islam, sifat, nama, dan perbuatan Allah Subhaanahu Wa Ta'ala merupakan tiga aspek utama yang menggambarkan keesaan dan kekuasaan-Nya. Sifat Allah merujuk pada karakteristik atau atribut yang melekat pada-Nya, seperti sifat Maha Pengasih (*Ar-Rahman*), Maha Penyayang (*Ar-Rahim*), dan Maha Mengetahui (*Al-'Alim*). Nama Allah, yang dikenal sebagai *Asmaul Husna*, adalah nama-nama indah yang mencerminkan keagungan-Nya, seperti Al-Malik (Yang Maha Merajai), Al-Quddus (Yang Maha Suci), dan As-Salam (Yang Maha Memberi Kesejahteraan). Perbuatan Allah mengacu pada tindakan atau kehendak-Nya dalam menciptakan, mengatur, dan memelihara alam semesta, seperti memberikan rezeki, menurunkan hujan, dan memberikan petunjuk kepada manusia (Ghazali, 2007).

Pandangan Empat Ulama Tentang Sifat, Nama, dan Perbuatan Allah SWT. *Pertama*, Imam Al-Ghazali. Al-Ghazali menekankan pentingnya memahami *Asmaul Husna* sebagai pintu untuk mengenal Allah. Menurutnya, setiap nama Allah memiliki makna yang mendalam dan menjadi dasar bagi umat Muslim untuk memperbaiki akhlak. Misalnya, nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang menjadi teladan bagi manusia untuk bersikap kasih sayang kepada sesama (Al-Ghazali, *Al-Maqasid Al-Asna*, 2007). *Kedua*, Ibnu Taimiyah. Ibnu Taimiyah memandang bahwa sifat dan perbuatan Allah harus dipahami sesuai dengan apa yang telah Allah sebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Beliau menekankan prinsip *tanzih* (menyucikan Allah dari keserupaan dengan makhluk) sambil tetap memahami sifat-sifat-Nya sebagaimana yang disebutkan dalam nash tanpa menakwilkannya secara berlebihan (Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*).

Ketiga, Imam Fakhruddin Ar-Razi. Fakhruddin Ar-Razi memberikan pendekatan filsafat dalam memahami sifat Allah. Menurutnya, sifat Allah harus dipahami dengan logika dan argumen rasional tanpa mengurangi kedalaman iman. Beliau banyak membahas hubungan antara sifat-sifat Allah dengan alam semesta sebagai bukti keberadaan dan kekuasaan-Nya (*Tafsir Al-Kabir*). *Keempat*, Imam Asy-Syafi'i. Imam Asy-Syafi'i lebih menekankan aspek amalan dan pengaruh pemahaman sifat dan nama Allah terhadap perilaku manusia. Beliau mengatakan bahwa pengetahuan tentang Allah melalui sifat dan nama-Nya harus tercermin dalam ketaatan dan ibadah kepada-Nya. Menurut Asy-Syafi'i, semakin mengenal Allah, seseorang akan semakin takut dan tunduk kepada-Nya (Asy-Syafi'i, *Kitab Al-Umm*).

Pemahaman dari keempat ulama ini memberikan gambaran yang holistik tentang bagaimana sifat, nama, dan perbuatan Allah SWT dipahami dalam Islam, baik melalui pendekatan teologis, filsafat, maupun praktis. Hal ini menunjukkan bahwa mengenal Allah tidak hanya sekadar teori, tetapi juga sebagai langkah menuju pengabdian yang tulus kepada-Nya.

Sifat Wajib Allah

Sifat wajib adalah sifat-sifat yang pasti dimiliki oleh Allah SWT. Dalam teologi Islam, ada 20 sifat wajib yang dikenal dengan sebutan Sifat 20, yaitu:

1. Wujud (ada): Allah pasti ada dan keberadaan-Nya mutlak.

2. Qidam (terdahulu): Allah ada sebelum segala sesuatu ada, tanpa permulaan.
3. Baqa' (kekal): Allah kekal abadi, tidak akan pernah musnah atau berakhir.
4. Mukhalafatu lil hawadits (berbeda dari makhluk): Allah tidak menyerupai makhluk apa pun.
5. Qiyamuhu binafsihi (berdiri sendiri): Allah tidak bergantung kepada siapa pun atau apa pun.
6. Wahdaniyyah (esa): Allah maha esa, tidak ada tuhan selain dia.
7. Qudrah (berkuasa): Allah maha kuasa atas segala sesuatu.
8. Iradah (berkehendak): Allah memiliki kehendak atas segala sesuatu yang terjadi.
9. Ilmu (mengetahui): Allah maha mengetahui segala sesuatu, baik yang nampak maupun yang tersembunyi.
10. Hayat (hidup): Allah hidup dan kehidupan-nya tidak berawal dan tidak berakhir.
11. Sama' (mendengar): Allah maha mendengar tanpa keterbatasan.
12. Basar (melihat): Allah maha melihat tanpa keterbatasan.
13. Kalam (berbicara): Allah dapat berbicara tanpa memerlukan alat atau bahasa tertentu.
14. Qadiran (keberadaannya sebagai yang berkuasa)
15. Muridan (keberadaannya sebagai yang berkehendak)
16. Aliman (keberadaannya sebagai yang mengetahui)
17. Hayyan (keberadaannya sebagai yang hidup)
18. Sami'an (keberadaannya sebagai yang mendengar)
19. Basiran (keberadaannya sebagai yang melihat)
20. Mutakalliman (keberadaannya sebagai yang berbicara)

Sifat Mustahil Allah SWT

Dalam akidah Islam, sifat mustahil adalah sifat-sifat yang tidak mungkin dimiliki oleh Allah SWT. Sifat ini merupakan kebalikan dari sifat wajib, yaitu sifat-sifat yang mesti dimiliki oleh Allah sesuai dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya. Memahami sifat mustahil Allah adalah bagian penting dari mengenal Allah, karena hal ini membantu umat Muslim menghindari keyakinan yang keliru dan memastikan pemahaman tentang Allah tetap sesuai dengan ajaran Islam.

Berikut adalah beberapa contoh sifat mustahil Allah yang merupakan kebalikan dari sifat wajib: *pertama*, Fana' (Musnah). Sifat fana' adalah kebalikan dari sifat *Baqa'*, yang berarti Allah kekal selamanya. Allah tidak mungkin mengalami kemusnahan atau kehancuran, karena Dia adalah Dzat yang abadi dan tidak bergantung pada apa pun untuk eksistensi-Nya. *Kedua*, Ajzun (Lemah). Sifat ajzun adalah kebalikan dari sifat *Qudrah* (Maha Kuasa). Allah tidak mungkin lemah atau tidak mampu melakukan sesuatu. Dia memiliki kuasa penuh atas segala sesuatu dan tidak ada yang bisa menghalangi kehendak-Nya.

Ketiga, jahlun (Bodoh). Sifat jahlun adalah kebalikan dari sifat *Ilmu* (Maha Mengetahui). Allah tidak mungkin bodoh atau tidak mengetahui sesuatu, karena ilmu-Nya meliputi segala sesuatu di langit dan di bumi, baik yang nyata maupun yang tersembunyi. *Keempat*, Maut (Mati). Allah tidak mungkin mati atau berakhir. Hal ini bertentangan dengan sifat *Hayat* (Maha Hidup), yang menunjukkan bahwa Allah hidup selamanya tanpa permulaan dan tanpa akhir. *Kelima*, Karahah (Terpaksa). Allah tidak mungkin melakukan sesuatu karena terpaksa. Sifat ini bertentangan dengan sifat *Iradah* (Kehendak), yang berarti bahwa semua perbuatan Allah didasarkan pada

kehendak-Nya yang mutlak dan bebas. *Keenam*, Ghufilah (Lalai). Allah tidak mungkin lajai atau tidak memperhatikan ciptaan-Nya. Sifat ini bertentangan dengan sifat *Basar* dan *Sami'* (Maha Melihat dan Maha Mendengar), yang menunjukkan bahwa Allah senantiasa mengawasi dan mengetahui semua yang terjadi.

Memahami sifat wajib dan mustahil Allah memberikan banyak manfaat bagi umat Muslim. Pertama, hal ini dapat menguatkan keyakinan bahwa Allah adalah Dzat yang sempurna dan bebas dari segala kekurangan, sehingga keimanan menjadi lebih kokoh. Kedua, pemahaman ini membantu menghindari kesalahpahaman tentang hakikat Allah, seperti menyerupakan-Nya dengan makhluk atau mengatributkan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya. Ketiga, pengetahuan tentang sifat wajib dan mustahil berperan penting dalam menjaga kemurnian akidah Islam, agar tetap sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Selain itu, pemahaman yang benar mengenai sifat-sifat Allah menjadi landasan utama dalam beribadah. Dengan keyakinan yang lurus dan tepat, seorang Muslim akan lebih mudah menghadirkan penghambaan yang tulus dan menjalankan ketaatan kepada-Nya dengan penuh kesungguhan.

Sifat Jaiz

Selain sifat wajib dan mustahil, ada pula sifat jaiz (mungkin), yaitu sifat yang mungkin ada pada Allah, seperti berbuat atau tidak berbuat sesuatu berdasarkan kehendak-Nya. Sifat jaiz Allah kata "jaiz" menurut bahasa berarti boleh yang dimaksud dengan sifat jaiz bagi Allah ialah sifat yang boleh ada dan boleh pula tidak ada pada Allah. Pembagian sifat jaiz bagi Allah ini sangat berbeda dengan sifat wajib dan mustahil, sifat jaiz bagi Allah hanya satu yaitu memperbuat segala sesuatu yang mungkin terjadi atau tidak memperbuatnya. Yang dimaksud dengan sesuatu yang mungkin terjadi adalah sesuatu yang boleh terjadi dan boleh juga tidak terjadi. Allah swt bebas menciptakan dan berbuat sesuatu yang dia kehendaki (Anhar, 2019)

Allah mempunyai kebebasan menciptakan hal-hal yang baik termasuk menciptakan keislaman kepada Zaed dan kekafiran kepada si Amar lalu menciptakan ilmu pada seseorang itu dan kebodohan pada salah satu yang lain demikian itulah yang dimaksud dengan Sifat Jaiz Allah. Karna Allah tidak punya sedikitpun kewajiban itu selalu mengadakan kebaikan menurut versi manusia dengan alasan itulah adanya ganjaran atas perintah dan larangan Allah jika Allah mempunyai kewajiban untuk selalu mengadakan kebaikan maka siksaan di dunia dan di akhirat tidak akan ada (Adnan, 2020).

Nama-nama Allah (Asma'ul Husna)

Asmaul Husna merupakan kumpulan 99 nama-nama Allah yang kesemuanya menunjukkan pada makna keindahan dan keperkasaan sifat Allah yang maha sempurna. (Zaki Mubarak, 2021). Asma'ul Husna berarti "nama-nama yang baik". Ini adalah 99 nama Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis yang mencerminkan sifat-sifat dan kekuasaan Allah. Nama-nama ini digunakan oleh umat Muslim dalam doa, zikir, dan ibadah sehari-hari sebagai bentuk pengakuan atas kebesaran Allah. Beberapa Contoh Asma'ul Husna:

1. Ar-Rahman (الرحمن) Yang Maha Pengasih, menunjukkan bahwa kasih sayang Allah mencakup seluruh makhluk-Nya tanpa terkecuali.
2. Ar-Rahim (الرحيم) Yang Maha Penyayang, menunjukkan kasih sayang yang khusus untuk hamba-hamba-Nya yang beriman.

3. Al-Malik (المالك) Yang Maha Merajai, Allah adalah Raja dari segala raja, yang menguasai seluruh alam semesta.
4. Al-Quddus (القدوس) Yang Maha Suci, Allah bebas dari segala kekurangan dan kesalahan.
5. As-Sami' (السميع) Yang Maha Mendengar, Allah mendengar segala sesuatu, baik yang terucap maupun yang tidak terucap.

Setiap nama dalam Asma'ul Husna memiliki makna yang menunjukkan keagungan, kebesaran, dan kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya. Dengan menyebut dan memahami nama-nama ini, seorang diharapkan dapat meningkatkan rasa cinta dan taqwa kepada Allah SWT (Ghazali: 2007).

Ayat Al-Qur'an Apa Saja yang Menyebutkan Ke Kekalan Allah swt.

Berikut adalah beberapa ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kekekalan Allah SWT, menggambarkan bahwa Dia adalah Tuhan yang abadi dan tidak pernah berakhir: Surah Ar-Rahman (55) Ayat 26-27:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ
وَبَيْنَهُمْ وَجْهٌ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Artinya: *Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan.*

Ayat ini menunjukkan bahwa segala sesuatu di dunia ini bersifat sementara dan akan musnah, tetapi Allah SWT tetap kekal selamanya. Kekekalan-Nya menggambarkan bahwa Dia tidak terikat oleh waktu dan tidak akan pernah berakhir. Surah Al-Qashash (28) Ayat 88:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: *Jangan (pula) engkau sembah Tuhan yang lain (selain Allah). Tidak ada tuhan selain Dia. Segala sesuatu akan binasa kecuali Wajah-Nya. Bagi-Nya segala penentuan, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.*

Ayat ini menekankan bahwa semua yang ada akan hancur, kecuali Allah SWT. Hanya Dia yang kekal dan segala sesuatu pada akhirnya akan kembali kepada-Nya. Kekekalan ini menunjukkan kemutlakan kekuasaan Allah.

Surah Al-Hadid (57) Ayat 3:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: *"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."*

Allah disebut sebagai Yang Awal dan Yang Akhir, artinya Dia ada sebelum segala sesuatu dan akan tetap ada setelah segala sesuatu musnah. Kekekalan ini hanya milik Allah SWT, yang menunjukkan bahwa tidak ada yang dapat menyamai keberadaannya.

Surah Al-Furqan (25) Ayat 58:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَيَحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَى بِهِ بُذُوبَ عِبَادِهِ خَبِيرًا

Artinya: *“Dan bertawakkallah kepada Allah yang Maha Hidup, yang tidak akan mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya.”*

Ayat ini menggambarkan bahwa Allah SWT adalah Dzat yang Maha Hidup dan tidak akan pernah mati. Ini menunjukkan kekekalan-Nya sebagai Tuhan yang hidup selamanya, berbeda dengan makhluk yang pasti akan mati (Jazairi : 2015).

Kekekalan Hanya Dimiliki Oleh Allah Swt dan Bukan Makhluk Lainnya

Menurut Utsaimin, (2012). Kekekalan, atau sifat Baqa' (kekal abadi), adalah sifat yang hanya dimiliki oleh Allah SWT, dan tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Berikut adalah penjelasan panjang mengapa kekekalan ini hanya dimiliki oleh Allah SWT dan bukan makhluk lainnya:

1. Pengertian Kekekalan (Baqa')

Dalam Islam, kekekalan berarti keberadaan yang tidak berakhir, tidak musnah, dan abadi selamanya. Allah SWT memiliki sifat kekal, yang berarti Dia tidak memiliki permulaan dan tidak memiliki akhir. Ini berbeda dengan segala sesuatu yang ada di alam semesta (makhluk), yang pasti akan mengalami awal dan akhir. Allah SWT adalah Al-Baqi (Yang Maha Kekal), yang berarti Dia akan tetap ada selamanya, tidak akan pernah binasa atau musnah.

2. Mengapa Kekekalan Hanya Dimiliki oleh Allah SWT?

Ada beberapa alasan yang mendasari mengapa kekekalan hanya menjadi sifat Allah SWT dan bukan milik makhluk lain:

a. Allah adalah Sang Pencipta yang Mutlak

Allah SWT adalah pencipta seluruh alam semesta dan segala isinya. Sebagai Pencipta, Dia tidak bergantung pada apa pun atau siapa pun untuk eksis. Sebaliknya, segala sesuatu yang ada di alam semesta ini bergantung sepenuhnya kepada-Nya. Karena Allah adalah pencipta, kekuasaan-Nya mutlak dan sempurna, termasuk dalam hal keberadaan. Makhluk, di sisi lain, adalah ciptaan Allah. Sebagai ciptaan, makhluk memiliki sifat keterbatasan dan ketergantungan. Makhluk hanya ada karena diciptakan oleh Allah, dan keberadaan mereka bergantung pada kehendak Allah. Jika Allah berkehendak untuk mengakhiri sesuatu, maka makhluk tersebut akan musnah. Oleh karena itu, tidak ada makhluk yang kekal karena mereka tidak bisa eksis secara mandiri tanpa kehendak Allah (Hasan: 2010)

b. Allah Tidak Terikat dengan Waktu dan Ruang

Kekekalan Allah juga terkait dengan sifat-Nya yang tidak terikat oleh waktu dan ruang. Allah menciptakan waktu dan ruang, dan Dia berada di luar dari batasan-batasan tersebut. Waktu adalah ciptaan Allah yang mengatur perjalanan kehidupan di alam semesta, di mana segala sesuatu bergerak dari satu titik ke titik lain dalam dimensi waktu. Karena itu, makhluk yang ada di dalam alam semesta ini terikat oleh waktu dan pasti memiliki permulaan dan akhir. Sementara itu, Allah tidak terbatas oleh waktu atau ruang. Dia tidak memiliki permulaan karena Dia ada sebelum segala sesuatu diciptakan. Dia juga tidak memiliki akhir karena tidak ada yang dapat menghancurkan atau mengalahkan-

Nya. Ini menunjukkan bahwa kekekalan-Nya tidak terpengaruh oleh waktu atau perubahan apapun yang mungkin terjadi di alam semesta (Shiddieqy: 2009).

c. Kesempurnaan Allah Mengandung Kekekalan

Allah SWT adalah Zat yang sempurna dan bebas dari segala kekurangan. Sifat kesempurnaan ini berarti bahwa Allah tidak terpengaruh oleh apa pun dan tidak akan berubah. Jika sesuatu dapat musnah atau berubah, itu menunjukkan adanya kekurangan. Karena Allah sempurna, kekuasaan dan keberadaan-Nya tidak akan pernah berubah atau berakhir. Makhluk, di sisi lain, memiliki banyak keterbatasan. Mereka bergantung pada kondisi tertentu untuk bertahan hidup, dan sifat alami mereka adalah berubah dan berakhir. Contohnya, manusia memerlukan makanan, air, udara, dan berbagai kebutuhan lainnya untuk bisa bertahan hidup. Jika salah satu kebutuhan ini tidak terpenuhi, manusia akan lemah dan akhirnya mati. Ini menunjukkan bahwa makhluk memiliki ketergantungan, yang merupakan tanda bahwa mereka tidak sempurna dan tidak kekal (Ilyas: 2016).

d. Kekekalan adalah Bagian dari Keunikan (Ke-Esaan) Allah

Islam menekankan konsep Tauhid, yaitu keesaan Allah. Salah satu aspek dari Tauhid adalah bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang unik dan tidak dimiliki oleh makhluk lain. Kekekalan merupakan salah satu sifat unik tersebut. Hanya Allah yang memiliki sifat kekal, sedangkan segala sesuatu yang diciptakan oleh-Nya bersifat fana (sementara) dan akan mengalami kehancuran pada waktunya.

Sebagai pencipta, Allah tidak hanya menciptakan makhluk dengan segala keterbatasannya, tetapi juga menetapkan hukum-hukum alam yang mengatur kapan dan bagaimana segala sesuatu akan berakhir. Semua makhluk di alam semesta tunduk kepada hukum ini, kecuali Allah sendiri, yang tidak tunduk pada hukum apa pun selain kehendak-Nya sendiri. Dengan demikian, kekekalan Allah menjadi simbol dari keesaan dan kemuliaan-Nya, yang membedakan-Nya dari segala sesuatu yang ada (Sabiq: 2013).

e. Keterbatasan Makhluk sebagai Alasan Tidak Kekalnya

Makhluk Allah, mulai dari manusia, hewan, tumbuhan, hingga benda-benda langit seperti planet dan bintang, semuanya diciptakan dengan sifat keterbatasan.

f. Makhluk Memiliki Awal dan Akhir

Segala makhluk memiliki permulaan. Mereka tidak ada, lalu menjadi ada karena diciptakan oleh Allah. Segala sesuatu yang memiliki permulaan, pasti akan memiliki akhir. Hal ini berbeda dengan Allah yang tidak pernah mengalami permulaan dan tidak akan pernah mengalami akhir. Contoh paling jelas adalah kehidupan manusia. Manusia dilahirkan, menjalani kehidupan, dan akhirnya meninggal dunia. Ini adalah tanda bahwa manusia tidak kekal dan hanya sementara (Zainuddin: 2014).

SIMPULAN

Pemahaman tentang keesaan Allah SWT merupakan fondasi utama dalam akidah Islam yang tidak hanya relevan secara teologis tetapi juga berpengaruh besar terhadap moralitas, spiritualitas, dan hubungan sosial umat Muslim. Melalui kajian sifat, nama, dan perbuatan Allah, umat Muslim diajak untuk mengenal-Nya lebih dalam, baik melalui teks suci maupun refleksi logis dan pengalaman spiritual. Pendekatan ini

menjadi sangat penting untuk memperkuat keyakinan di tengah pengaruh materialisme dan sekularisme yang kian meningkat. Lebih jauh, pandangan para ulama seperti Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, Fakhrudin Ar-Razi, dan Imam Asy-Syafi'i memberikan landasan yang komprehensif dalam memahami sifat Allah. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan kepada Allah tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki dimensi praktis yang memengaruhi perilaku dan ibadah manusia. Dengan memahami sifat wajib, mustahil, dan jaiz Allah, umat Muslim dapat menjaga kemurnian akidah sekaligus menjawab kebutuhan generasi modern yang lebih kritis dan logis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, dkk. (2020). Aqidah Al-Khamsina Menurut Ahlussunnah Wal Jamaa'ah, *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*.
- Al-Baqillani, Abu Bakr. (2010). *Al-Tamhid fi 'Ilm al-Tawhid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2000). *Ihya' Ulum al-Din*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. (2015). *Akidah Seorang Mukmin*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. (2012). *Syarah Aqidah Wasithiyah*. Jakarta: Darul Haq.
- Anhar. (2019). Tauhid Uluhiyah, Al-Mubarak (*Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*).
- Arditya, P., & Riki, N. (2024). Authenticity of the God Concept in Islam. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 3(1), 347-353. <http://repository.uingusdur.ac.id/1008/>.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. (2009). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- As-Saqqaf, Hasan bin Ali. (2010). *Sifat-sifat Allah: Antara Takyif, Tamtsil, Tahrif dan Ta'thil*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Harun Nasution. (1995). *Islam Rasional: Menjawab Tantangan Zaman*. Jakarta: UI Press.
- Ibnu Taimiyah, Ahmad. (2002). *Al-Aqidah al-Wasithiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ilyas, Yunahar. (2016). *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI UMY.
- Mutawalli Asy-Sya'rawi, Muhammad. (2001). *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Perspektif Al-Sya'rawi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Nasution, F. H. (2022). Memahami Istidraj di Era Kontemporer (Studi Tafsir fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb). *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(3), 114-122. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v1i3.62>.
- Qaradawi, Yusuf. (1993). *Fiqh al-Aqalliyat al-Muslimah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Sabiq, Sayyid. (2013). *Akidah Islam: Suatu Kajian yang Memposisikan Akal Sebagai Mitra Wahyu*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Wahbah Az-Zuhaili, Dr. (1991). *Al-Tafsir al-Muyassar*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Zailani, M., Nasution, A. F., & Siregar, N. S. (2024). Problems in Organising Non-Formal Religious Education. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 3(3), 486-498. <https://www.zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/view/259>.
- Zaki mubarak dkk. (2021). Asmaul Husna Dalam Al-Qur'an, *Journal of Arabic Learning and Teaching*.